

## Implementation Of PAI Teacher Competence in Fostering Student's Religious Tolerance at Mutia Rahma School Bulu Cina Hampan Perak

Siti Azhara<sup>1</sup>, Syahrul Holid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia  
Email: [sitiazahra01@icloud.com](mailto:sitiazahra01@icloud.com); [syahrulholid@insan.ac.id](mailto:syahrulholid@insan.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di Sekolah Mutia Rahma Bulu Cina, Hampan Perak. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggali pengalaman dan pandangan guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI, melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pengajaran interaktif, berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara siswa. Meskipun menghadapi tantangan seperti prasangka masyarakat, komitmen dan dedikasi guru PAI memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan harmonis. Penelitian ini menegaskan bahwa peran pendidikan agama tidak hanya penting untuk lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat. Dengan menanamkan sikap toleransi, pendidikan agama dapat berkontribusi pada pengurangan potensi konflik sosial dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan berbudaya.

**Keyword:** Toleransi; Pendidikan Agama Islam; Guru; Sikap Saling Menghargai

### ABSTRACT

*This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering an attitude of inter-religious tolerance at Mutia Rahma Bulu Cina School, Hampan Perak. The method used was qualitative, with a descriptive approach to explore the experiences and views of teachers and students. The results showed that PAI teachers, through various religious activities and interactive teaching, succeeded in instilling the values of tolerance and mutual respect among students. Despite facing challenges such as community prejudice, the commitment and dedication of PAI teachers play an important role in creating a conducive learning atmosphere. This research confirms the important role of religious education in shaping a more tolerant and harmonious generation. It confirms that the role of religious education is not only important for the school environment, but also has a long-term impact on society. By instilling attitudes of tolerance, religious education can contribute to reducing the potential for social conflict and promoting interfaith harmony. Overall, the results of this study show that PAI teachers have a great responsibility in shaping a more tolerant and cultured generation.*

**Keyword:** Tolerance; Islamic Religious Education; Teacher; Mutual Respect

### Corresponding Author:

Siti Azhara,  
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,  
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota  
Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia  
Email: [sitiazahra01@icloud.com](mailto:sitiazahra01@icloud.com)



## 1. INTRODUCTION

Manusia secara alami diciptakan sebagai makhluk yang membawa nilai keseimbangan. Perbedaan yang muncul baik secara fisik maupun mental sebenarnya adalah kehendak Tuhan yang seharusnya dipandang

sebagai peluang untuk membangun kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Salah satu manifestasi toleransi dapat muncul lewat pendidik agama. Dalam pengertian sederhana, seorang pendidik atau guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan yang ditujukan kepada murid-muridnya. Menurut Sahertian, peran guru yang hakiki adalah sebuah panggilan untuk mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Pendidikan sering kali dipahami sebagai usaha individu untuk membentuk identitasnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya (Yuslih et al., 2022).

Selain sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, manusia juga adalah makhluk yang membutuhkan dan mengakui adanya Tuhan. Konsep Tuhan di sini bukan hanya merujuk pada Allah swt. Mengingat keragaman yang ada di masyarakat Indonesia, baik dalam hal bahasa, etnis, maupun keyakinan agama. Jadi, Tuhan yang dipuja oleh masyarakat cenderung memiliki sifat yang sama. Oleh karena itu, sebagai sesama pemeluk agama, kita perlu saling menghormati untuk memperkuat ukhuwah (Ummah, 2019).

Toleransi Beragama adalah kemampuan untuk menerima dan memahami perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, toleransi ini harus ditegakkan sejak awal agar siswa dapat hidup bersama secara harmonis. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelatihan toleransi berbasis sekolah seringkali berkaitan dengan keterbatasan pemahaman siswa tentang keyakinan agama lain, serta prasangka yang mungkin sudah ada di masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, terdapat pengaturan mengenai hubungan antar umatnya, yaitu hubungan secara horizontal (*hablumminannas*) serta secara vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*). Sebagai makhluk sosial, kita saling memerlukan satu sama lain, karena setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap toleransi agar kita termotivasi untuk saling menutupi kekurangan masing-masing (Ummah, 2019).

Selanjutnya, konsep toleransi ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw., yang memberikan teladan hidup harmonis dan penuh toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Di Madinah, beliau mengumumkan "Piagam Madinah" yang menjamin kehidupan damai dengan umat dari agama lain. Selain itu, saat beliau mengambil alih Makkah, beliau memastikan bahwa setiap orang, termasuk musuh yang terkalahkan, dapat merasa aman dan nyaman. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu pembaca memahami konsep toleransi atau *tasamukh* serta memberikan gambaran mengenai kehidupan beragama yang mengedepankan toleransi. Ini diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis antar berbagai agama.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris "tolerance" atau "tolerantia" dalam bahasa Latin (Gazali, 2013). Kata ini kemudian diadaptasi dalam bahasa Indonesia sebagai toleransi, yang berarti sikap lapang dada. Dalam bahasa Arab, dapat disebut sebagai "ikhtimal *tasamukh*," yang berarti sikap menerimanya dengan penuh keikhlasan.

Dalam konteks agama Islam, toleransi adalah pengakuan akan kebebasan setiap individu untuk memilih agama yang diyakini dan menjalankan ibadahnya. jamaah Islam berkomitmen untuk bersikap toleran dan berkolaborasi dalam urusan sosial, sebagaimana halnya warga masyarakat lainnya. Dalam pandangan Islam, agama lain diperlakukan dengan sikap komplementer menghormati, bahkan meskipun ada perbedaan agama. Sikap ini bukanlah isu baru bagi Islam, melainkan merupakan praktik yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. Lebih dari 15 abad yang lalu. Teladan beliau dapat dilihat dalam berbagai peristiwa dan keseharian yang dilalui, dan praktik tersebut terus diwariskan oleh para khalifah dan pemimpin Islam hingga kini (Tauleka, 2011).

Penghargaan dalam Islam adalah pengakuan akan adanya hak setiap individu untuk memeluk agama sesuai keyakinan mereka serta kebebasan dalam menjalankan ibadah. Agar masyarakat Muslim erat mengembangkan nilai-nilai Islam yang menghormati perbedaan, pluralisme, dan juga kebebasan antar sesama. Hal ini dicontohkan dalam dakwah kultural Wali Songo, yang berhasil dijalankan tanpa menimbulkan ketegangan (Sulaiman, 2017).

Persaudaraan dalam Islam mengandung makna yang luas, mencakup manusia tanpa memandang agama, selama tidak ada niatan untuk memusuhi jamaah Islam. Rasulullah Saw. Sebagai teladan hidup damai di tengah masyarakat yang beragam, pernah membuat "Piagam Madinah" yang berisi jaminan hidup harmonis dengan pemegang agama lain (Sulaiman, 2017). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ukhuwah atau komunitas akan memperkuat solidaritas saat salah satu pihak mengalami kesulitan, sekaligus berbagi kebahagiaan saat salah satu dari mereka menemukan kegembiraan. Pada dasarnya, konsep persaudara di kalangan manusia (*ukhuwah insaniyah*) berakar dari bimbingan bahwa seluruh jamaah manusia adalah ciptaan Allah. Meskipun Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui bimbingan Islam, Dia tetap memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menentukan jalan hidup berdasarkan pertimbangan akal. Maka dari itu, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, kita harus saling bertoleransi.

Dewasa ini, ada banyak sekali kejadian yang kita lihat dari internet, media sosial ataupun dari surat kabar atau dari sekeliling kita. Bahwasanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin tidak

melekat pada diri individu maupun kelompok. Salah satu masalah utama yang mencolok terkait dengan keberagaman di kalangan remaja saat ini adalah hilangnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan beragam pengalaman moral yang membuat mereka merasa bingung dalam menentukan pilihan mana yang lebih baik bagi mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina, mengarahkan, dan memotivasi siswa mengenai toleransi antarumat beragama. Tujuannya adalah agar siswa tidak terjerumus ke dalam sikap-sikap anarkis dan dapat saling menghargai satu sama lain, terlepas dari perbedaan keyakinan. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk selalu berkomitmen dalam menjaga profesionalisme dalam tugasnya, menjalankan amanah yang diemban, sehingga dapat menumbuhkan sikap dedikatif yang tinggi untuk menjamin kualitas dan kinerjanya sebagai pendidik. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan siswa melalui penyampaian materi yang mencakup tiga aspek pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang baik, berakhlak mulia, serta berbakti kepada bangsa dan negara. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang terencana dan sadar untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenali, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam, sekaligus menghormati penganut agama lain dalam rangka menciptakan kerukunan antarumat beragama dan mewujudkan kesatuan serta persatuan bangsa. (Adha & Darmiyanti, 2022)

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kajian yang telah ada sebelumnya. Tulisan ini akan mengungkapkan bahwa pengajar pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah, khususnya di Sekolah Mutia Rahma Bulu Cina Hampan Perak. Sebagai bagian dari itu, terdapat tiga pertanyaan utama yang harus dipecahkan dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana kondisi toleransi di Sekolah Mutia Rahma Bulu Cina Hampan Perak. Kedua, apa kontribusi pengajar pendidikan agama Islam dalam menciptakan sikap toleransi. Pertanyaan ketiga adalah tantangan yang dihadapi oleh pengajar pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi.

## 2. RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Berdasarkan Saryono (2010), pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelajahi, menemukan, menggambarkan, serta menerangkan karakteristik atau keunikan dari dampak sosial yang sulit dijelaskan, diukur, atau dijabarkan dengan cara kuantitatif. Artinya, dalam studi kualitatif ini, hanya digunakan informasi yang berbentuk kata-kata atau perilaku individu yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguraikan atau menggambarkan aktivitas atau tindakan orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan bukanlah yang berupa angka atau persentase, melainkan dalam bentuk kata atau penjelasan kalimat (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022).

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan cara yang mendalam dan holistik. Berbeda dengan metode kuantitatif yang berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pengumpulan data deskriptif yang bersifat naratif. Pendekatan ini sering kali digunakan dalam konteks sosial dan budaya, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh perspektif dan interpretasi peneliti. Hal ini menjadikan penelitian kualitatif bersifat subjektif, di mana peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menginterpretasikan makna dari data tersebut. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, tidak dalam bentuk angka, melainkan berupa narasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Fokus utama dari metode ini adalah pada proses, bukan hanya pada hasil akhir, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana suatu fenomena terjadi dalam konteks yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat bervariasi. Salah satu teknik yang paling umum digunakan adalah wawancara mendalam, di mana peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber untuk menggali informasi yang lebih detail. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami perspektif dan pengalaman subjek dengan cara yang lebih intim. Selain wawancara, observasi juga merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif. Dalam observasi, peneliti mengamati perilaku dan interaksi subjek dalam konteks alami mereka, yang memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan langsung tentang fenomena yang diteliti.

Studi ini dilaksanakan untuk menggambarkan atau menyusun wawancara mendalam dengan objek penelitian dan memperoleh kebenaran. Dalam riset kualitatif, tidak hanya menyajikan data sebagaimana adanya, tetapi juga berupaya untuk memahami hubungan sebagai variabel yang ada di dalam konteks, termasuk

sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, tipe penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Di pendekatan ini, peneliti akan langsung meneliti ke lapangan dan mengumpulkan data secara langsung untuk memahami fenomena atau kejadian yang terjadi dan dapat diamati secara langsung di lokasi atau tempat penelitian.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif berfokus untuk meraih pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat, alih-alih hanya menggambarkan aspek permukaan dari sebuah kenyataan seperti yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif dengan pendekatan positivisnya. Hal ini disebabkan peneliti menganalisis bagaimana individu menemukan arti dari lingkungan di sekitar mereka, serta bagaimana arti tersebut memengaruhi tindakan mereka. Penelitian dilaksanakan dalam konteks yang alami, bukan sebagai hasil dari perlakuan atau manipulasi variabel yang terlibat (Hafsiah Yakin, 2023)

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, toleransi adalah salah satu nilai paling penting untuk dipahami dan diterapkan, terutama di bidang Aqidah. Aqidah, sebagai pelajaran utama Islam, termasuk kepercayaan dasar yang dipegang teguh oleh umat Islam (Masripah, 2007). Aqidah berfungsi sebagai dasar fundamental yang dibangun oleh ajaran Islam. Faktanya, pemahaman tentang Allah dan iman kepada Allah adalah prinsip-prinsip inti dari pesan yang disampaikan oleh para nabi pada saat kedatangan mereka di Bumi. Lebih jauh lagi, syaria Islam menyerukan kepada para pengikutnya untuk memiliki iman yang benar yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, selaras dengan arahan Allah SWT dan Rasul-Nya (Ahmad, 2019).

Pendidikan akidah adalah materi fundamental yang harus dipahami oleh setiap umat Islam. Selain itu, akidah adalah satu-satunya landasan utama yang menjadi dasar ajaran Islam, serta termasuk dalam materi dakwah yang disampaikan oleh Nabi dan Rasul ketika mereka diutus di dunia. Aqidah dapat dianggap sebagai kebodohan, keterikatan berlebihan terhadap keyakinan leluhur, mengikuti secara membabi buta, ekstremisme, kurangnya pendidikan akidah dalam lingkungan keluarga, serta rendahnya perhatian terhadap informasi dan media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi penyimpangan akidah adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah yang sahih berdasarkan pemahaman Salafush shalih, memberikan perhatian lebih terhadap materi dan sumber-sumber materi, serta mengutus para da'i untuk mengajarkan dan menyebarkan akidah yang benar di tengah masyarakat (Holid, 2023).

Peran seorang guru sebenarnya tidak terbatas pada pengajaran di dalam kelas saja, melainkan mencakup tanggung jawab yang lebih besar terhadap para siswa. Berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya, setelah menyelesaikan pengajaran, guru diharuskan untuk berfungsi sebagai teladan yang baik, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai seorang profesional, guru seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai positif, akhlak yang baik, dan memberikan keterampilan yang relevan dengan minat siswa agar mereka memiliki pengetahuan yang luas (Mubarok & Muslihah, 2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penghubung dalam pengembangan sikap saling menghormati antar agama sangatlah crucial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang menciptakan suasana belajar yang ramah dan terbuka dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa (Suhartini, 2020). Di Sekolah Mutia Rahma, guru PAI telah berhasil membangun lingkungan yang mendorong dialog dan komunikasi antarsiswa.

Penggunaan teknik pembelajaran yang aktif terbukti berhasil dalam memperdalam pemahaman siswa mengenai toleransi. Ini selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa proses belajar yang melibatkan keterlibatan langsung siswa dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman mereka terhadap materi (Hidayati, 2019). Pengembangan sikap toleransi antar agama di lingkungan sekolah tidak hanya mempengaruhi hubungan antarsiswa, tetapi juga dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) membuktikan bahwa pendidikan mengenai toleransi di sekolah dapat membantu mengurangi kemungkinan adanya konflik sosial dalam masyarakat.

Fasilitator dalam pembelajaran PAI bertindak sebagai pengarah yang membangun suasana belajar yang ramah untuk semua. Mereka mendidik murid untuk menghormati keberagaman dan menyadari bahwa setiap agama memiliki prinsip-prinsip yang baik. Berdasarkan penelitian Suhartini (2020), pengajar yang bisa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung mampu memperkuat rasa toleransi di antara para siswa.

Penerapan Nilai Toleransi dalam Kurikulum Dalam kegiatan pembelajaran, pengajar PAI menggabungkan nilai-nilai toleransi antaragama dalam kurikulum. Isi yang diajarkan tidak hanya terpusat pada pendidikan Islam, tetapi juga meliputi pemahaman mengenai agama-agama lainnya. Ini mendukung siswa untuk mengenali dan menghargai perbedaan yang ada. Contoh teladan bagi guru PAI juga berfungsi sebagai contoh dalam menerapkan sikap toleransi. Dengan mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dan berkomunikasi dengan murid-murid dari beragam latar belakang agama, pengajar dapat memberikan teladan yang positif bagi siswa.

Pelaksanaan kompetensi peran pendidik PAI dalam pengembangan sikap saling menghormati antaragama di Sekolah Mutia Rahma Bulu Cina terbukti berhasil. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi,

melakukan aktivitas interaktif, dan memberikan contoh yang baik, pendidik PAI mampu meningkatkan sikap toleransi di antara siswa. Ini membuktikan betapa pentingnya peran pendidik dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Mengukur sikap toleransi beragama siswa secara efektif memerlukan kombinasi dari berbagai metode, termasuk kuesioner, observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan penilaian diri. Pendekatan yang beragam ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang berpartisipasi dalam program yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi antar agama menunjukkan perkembangan sikap toleransi dari siswa merasa semakin menghargai adanya perbedaan setelah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajar PAI.

Terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Ibu Sherly, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), selalu aktif dalam setiap kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum pelajaran, kegiatan iman dan taqwa (imtaq), dan upacara. Sebelum masuk kelas, siswa diminta berbaris di depan kelas untuk berdoa. Selain itu, selama kegiatan imtaq, selalu mengingatkan siswa bahwa semua memiliki derajat yang sama di sekolah, tanpa ada yang lebih istimewa dan jugamemberikan Nasihat yang merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Berdasarkan observasi peneliti, Bu Sherly selalu memberikan nasihat kepada siswa, terlihat saat kegiatan berdoa sebelum masuk kelas (Yuslih et al., 2022). Hasil observasi ini diperkuat oleh wawancara peneliti dengan guru PAI, yang menyatakan:

“Dalam upaya membangun sikap toleransi, saya sebagai guru PAI memiliki peran strategis untuk mengajarkan toleransi beragama dan memperkuat persatuan. Saya melakukan ini di berbagai kegiatan keagamaan dan selama proses pembelajaran. Saya selalu berusaha membimbing, memberikan nasihat, dan menjadi teladan bagi siswa-siswi” (Wawancara, 5 Januari 2025). Dengan memperhatikan fakta di lapangan dan hasil wawancara mengenai peran guru, beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Sekolah Mutia Rahma Bulu Cina, Hamparan Perak dapat diidentifikasi. Suryaningsih (2019) menjelaskan bahwa faktor pendukung adalah elemen-elemen yang secara kolektif berkontribusi untuk mendorong, mempercepat, dan memberikan dukungan dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, faktor penghambat adalah aspek-aspek yang dapat mempengaruhi dan menghalangi terwujudnya sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, faktor-faktor ini berperan penting dalam perkembangan sikap toleransi antar umat beragama, di mana faktor pendukung akan memperkuat proses tersebut, sementara faktor penghambat dapat menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis (Mustafa, 2024).

#### 4. CONCLUSION

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di Sekolah Mutia Rahma Bulu Cina, Hamparan Perak. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum pelajaran dan kegiatan iman dan taqwa (imtaq), guru PAI, Bu Sherly, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga aktif menanamkan pentingnya saling menghargai di antara siswa, terlepas dari perbedaan keyakinan.

Selain itu, pengajaran yang dilakukan secara interaktif dan melibatkan siswa dalam dialog terbuka terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman mereka tentang toleransi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang ramah dan inklusif dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Meskipun ada tantangan, seperti prasangka masyarakat dan keterbatasan pemahaman siswa tentang agama lain, adanya komitmen dan dedikasi dari guru PAI menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pendidikan toleransi.

Pengajaran yang ramah dan inklusif terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa tentang toleransi, meskipun terdapat tantangan seperti prasangka masyarakat dan keterbatasan pemahaman tentang agama lain. Komitmen dan dedikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pendidikan toleransi. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis di masa depan. Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam pendidikan toleransi tidak hanya penting bagi lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang bagi kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Guru PAI juga berfungsi sebagai teladan yang baik, memberikan nasihat yang membangun serta menekankan bahwa semua siswa memiliki derajat yang sama. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis di masa depan. Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi tidak hanya penting untuk lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat. Pendidikan agama yang efektif dapat menjadi alat untuk mengurangi konflik

sosial dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama, sehingga menghasilkan generasi yang lebih toleran dan berbudaya.

## REFERENCES

- Adha, M. K., & Darmiyanti, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 917-924.
- Ahmad, F. R. A. (2019). Urgensi penanaman aqidah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 99-108
- Aripin, I., & Suryaningsih, Y. (2019). Pengembangan media pembelajaran biologi menggunakan teknologi augmented reality (AR) berbasis android pada konsep sistem saraf. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 47-57.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2020). Peningkatan minat dan hasil belajar keterampilan berbicara menggunakan metode mind map pada mahasiswa kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro tahun akademik 2019/2020. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 263-276.
- Fiantika, W., M., Jumiyati, Honesti, Wahyuni, & Jonata, E. A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Gazali, A. M. (2013). Teologi kerukunan beragama dalam Islam (studi kasus kerukunan beragama di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 281-302.
- Hafsiah Yakin, I. (2023). *Penelitian kualitatif: Metode penelitian kualitatif*. Jurnal *Equilibrium*, 5(1), 1-7.
- Holid, S. (2023). Pendidikan aqidah: Kajian tentang sumber, penyebab penyimpangan, dan solusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 599.
- Ikhsan, A., Sulaiman, S., & Ruslan, R. (2017). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Elementary Education Research*, 2(4).
- Masripah. (2007). Urgensi internalisasi pendidikan aqidah akhlak bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1, 52-61.
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115-130.
- Mustafa, R. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 91-98.
- Saryono, A. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*. Nuha Medika.
- Suhartini, N. (2020). Penerapan metode statistical process control (SPC) dalam mengidentifikasi faktor penyebab utama kecacatan pada proses produksi produk ABC. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Rekayasa*, 25(1), 10-23.
- Sulaiman. (2017). *Taisirun, K. H. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*. Real Books.
- Tualeka, H. Z. N. (2011). *Aqidah akhlak untuk madrasah tsanawiyah kelas IX*. PT Bintang Ilmu.
- Ummah, M. S. F. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Yuslih, M., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Islam Negeri Mataram, U. (2022). Peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa (studi kasus di SDN 2 Buwun Sejati). *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1).